

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berkembang dan akan selalu mengalami perkembangan baik fisik dan psikis dari waktu ke waktu, sebab hakikat manusia sejak terjadinya konsepsi antara sel telur dengan sperma sampai menjadi tua akan mengalami suatu perkembangan, hanya dalam kualitas dan sifat perkembangannya mengalami berbagai perbedaan sesuai dengan fase-fase perkembangannya. Manusia dalam perkembangannya memiliki suatu tugas berupa tugas perkembangan yang mesti dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan terhadap tugas perkembangan dapat dibantu melalui proses pendidikan. Menurut Averoz (2008) diharapkan setiap siswa memperoleh pendidikan secara wajar menuju proses pendewasaan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Kendatipun demikian sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karenanya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Fenomena di sekolah yaitu banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta selalu merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar. Dalam pergaulan sosial banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan, seperti lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuka muram dan kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan terlalu bergantung kepada sesuatu. Permasalahan lain dalam hal perhatian dan berfikir yaitu banyak diantara siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berfikir, bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, sering mendapatkan nilai buruk di sekolah serta tidak mampu membuat fikiran menjadi tenang.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dinamika dan problematika Siswa SMPN 2 Cicalengka, pada umumnya mereka kurang dapat mengontrol emosi dengan baik, lebih menonjolkan sikap agresif daripada logika rasional. Data yang didapatkan dari wakasek kesiswaan dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa peristiwa perkelahian antara siswa di kelas seringkali terjadi, hal ini menunjukkan mereka masih belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Ketika dilakukan pengamatan dan wawancara lebih lanjut, banyak diantara siswa yang menunjukkan perilaku kurang sabar, kurang ulet, mudah mengeluh, mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun dalam menyelesaikan masalah pribadi yang mengganggu kelancaran studi. Berbagai kondisi permasalahan emosional yang terjadi, para siswa telah mengenyampingkan kontrol emosi yang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar. Oleh karenanya dalam hal ini kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk menghindari terjadinya perkembangan psikologis yang negatif, makin tinggi kecerdasan emosional seseorang makin berhasil seseorang mengarungi kehidupan.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Bantuan Nirlaba bagi anak-anak (*children's defense fund*) tahun 2010, menggambarkan kehidupan sehari-hari kaum muda Amerika sebagai berikut: (1) tiga remaja dibawah usia 25 tahun meninggal karena terinfeksi HIV dan 25 lainnya mulai terinfeksi, (2) sebanyak 6 orang siswa melakukan bunuh diri, (3) 1407 bayi lahir dari remaja usia belasan tahun, (4) 2833 siswa putus sekolah, (5) 6042 anak ditahan, dan (6) 135000 siswa ditemukan membawa senjata api ke sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia, menunjukkan bahwa para siswa yang berpotensi menjadi beban rakyat, dimana mereka terjangkit perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran antar sekolah, perkelahian diakibatkan hal-hal kecil sehingga akhirnya cenderung dekat dengan pergaulan bebas. Kantor berita Antara tahun 2009 memberitakan berbagai kejadian, yaitu (1) Perkelahian pelajar terjadi antara sekolah, di sepanjang tahun 2008-2009, (2) Siswi SMA Diperkosa beberapa Pemuda, 4 Jan 2009, (3) Foto Bugil SMA Beredar di beberapa kota, 4 Jan 2009, (4) Siswi SMP (16 tahun) Diperkosa dan Dibunuh, 14 Jan 2009, (5) Video Porno Pelajar Gegerkan Warga, 28 Jan 2009, (6) Dua Remaja Perkosa Temannya sendiri, 5 Feb 2009.

Selanjutnya berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak, bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa : Sebanyak 93,7% siswa SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral seks. Sebanyak 62,7% siswa SMP mengaku sudah tidak perawan. Sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah

melakukan aborsi. Sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno.

Melihat pergaulan para siswa yang kurang sehat serta kurangnya pembinaan moral terutama pembinaan emosi di setiap sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Oleh karenanya dibutuhkan pendidikan yang mampu membina para siswa untuk dapat mengelola emosinya dengan baik. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia. *Trend* di setiap sekolah sebagian besar terlalu mengedepankan prestasi belajar sehingga yang menjadi patokan utama yaitu perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya, sehingga tidak jarang para siswa yang mengalami stress ketika akan menghadapi ujian, ditambah lagi ketika melihat prestasi belajarnya yang tidak mengalami peningkatan.

Persoalan pendidikan seperti rendahnya mutu pendidikan dapat diatasi dengan menciptakan suasana pendidikan bermakna yang diciptakan oleh seorang guru di kelas. Senada dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 2 yang menuntut guru untuk menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Seorang guru di kelas dapat membentuk sikap emosional siswa

mencakup penguasaan cara belajar yang baik, sehingga akan membentuk siswa memiliki kecerdasan emosional sesuai dengan harapan.

Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001). Oleh karenanya untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional siswa, perlu disusun sebuah program yang tepat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Salah satu program yang dapat dilakukan yaitu program bimbingan kelompok dengan menggunakan berbagai teknik yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Metode atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok di kelas dengan berbagai teknik yang dilakukan. Dengan dilakukannya layanan bimbingan kelompok di kelas sebagai bagian dari layanan bimbingan konseling, diharapkan dapat membentuk kecerdasan emosional siswa sehingga akan muncul generasi-generasi yang senantiasa berfikir mempergunakan akal sehatnya dengan bijaksana, mampu mengontrol emosinya dengan baik serta memiliki pemikiran yang optimis tentang masa depan.

Landasan empirik bagi perlunya layanan bimbingan kelompok untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional siswa, telah dibuktikan oleh

penelitian John Gottman (1998) yang menunjukkan bukti kuat bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional relatif baik, mampu memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi, mampu bergaul lebih baik, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku dan tidak mudah terpancing untuk melakukan tindak kekerasan bila dibandingkan dengan mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah. Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial pada diri sendiri dan mempunyai minat, mengetahui pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu dan bersikap sabar, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar) (Goleman, 2002).

Program bimbingan kelompok yang disusun guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan memperhatikan berbagai aspek seperti karakteristik kecerdasan emosional siswa, program ini juga disusun sedemikian rupa agar tercipta kerjasama yang harmonis antara siswa dan pengelola pendidikan di sekolah. Untuk keperluan penyusunan program pengembangan kecerdasan emosional siswa, terlebih dahulu dilakukan studi untuk mengungkap

gambaran kecerdasan emosional (EQ) remaja. Hasil studi pendahuluan ini selanjutnya dijadikan pijakan utama dalam merancang program bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Program bimbingan seperti apa yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa?”. Secara umum agar fokus masalah lebih jelas dan terarah dirumuskan bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah profil kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui profil kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011
2. Menghasilkan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011

3. Mengetahui efektivitas program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Cicalengka tahun ajaran 2010/2011

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan program bimbingan kelompok.
 - b. Memberikan bukti empirik terhadap pentingnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang sangat berarti dalam menjalankan kehidupannya pada periode sekarang dan periode selanjutnya.
 - c. Hasil penelitian dapat memberikan kajian dan informasi tentang bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional.
2. Praktis
 - a. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat menyusun program bimbingan kelompok yang berlandaskan pada kerangka acuan layanan dasar bimbingan konseling, serta dapat lebih memanfaatkan jam bimbingan konseling di kelas seefektif mungkin untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya.
 - b. Bagi kepala sekolah, dapat mendukung komponen pelayanan yang dilakukan di sekolah salah satu diantaranya yaitu dalam dukungan sistem

untuk menunjang pelaksanaan kegiatan layanan serta memahami pentingnya layanan BK.

- c. Bagi peserta didik, dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok siswa akan terdorong untuk dapat berfikir lebih maju, selalu memiliki gagasan-gagasan baru, berfikir objektif dan positif, lebih terbuka dalam berfikir dan berpendapat, menghargai orang lain, mau dan mampu mengendalikan emosi, mengembangkan rasa setiakawan, belajar untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis dan konsisten, serta belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima dan dirumuskan dengan jelas. Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara biologis diramalkan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, secara sosial lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para guru yang sering disebut dengan anak yang pandai bergaul, secara kognitif akan mempunyai prestasi lebih tinggi dari temannya yang mempunyai IQ sama tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional tinggi. Selanjutnya Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih banyak memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan merupakan faktor non-

intelektual yang dapat memberikan sukses dalam menjalani hidup (Goleman, 1997).

2. Bimbingan kelompok sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah, atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009)
3. Program Bimbingan Konseling yang didalamnya terdapat layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, termasuk didalamnya keterampilan emosi, kecakapan emosi, nilai dan keyakinan individu (Supartini, 2005). Dalam proses bimbingan kelompok akan terjadi proses interaksi antar individu, bimbingan kelompok ini dapat dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya kecerdasan emosional yang diharapkan terbentuk, tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok yang lebih optimal karena para siswa merasa mendapat pembinaan dan informasi secara jelas tanpa merasa dinasehati dan dihakimi.
4. Kecerdasan emosional tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga memberi kesempatan kepada pelaku pendidikan untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam, agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan, dengan kata lain kecerdasan emosional lebih merupakan

hasil belajar, oleh karenanya kemampuan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok (Saphiro, 1997).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa ”.